

**PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM MEMANFAATKAN TAMAN**

**KOTA**

**(Studi Kasus Benteng Rotterdam Makassar)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH  
MUZAKKIR  
NIM 10538321615**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
SEPTEMBER 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muzakkir, 10538321615** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

30 Muharram 1441 H  
Makassar, -----  
30 September 2019 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

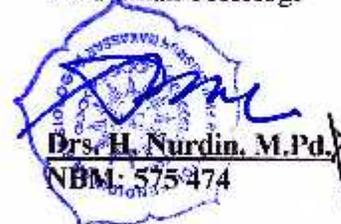
1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
2. Sudarsono, S.Pd., M.Pd.
3. Dra. Hj. Syahrubulati K., M.Pd.
4. Dr. Hj. Reshaeny Babo, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Sosioal Remaja dalam Memanfaatkan Taman Kota (Studi Kasus Benteng Rotterdam Makassar)

Nama : Muzakkir

NIM : 10538321615

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

30 Muharram 1441 H

Makassar,

30 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Eliza Melvani, M.Si.

  
Sudarsono, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

  
Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**“CARA GERBAIK UNTUK KELUAR DARI SUATU PERSOALAN  
ADALAH MEMECAHKANNYA”**

**“PUNGGUNG PISAU PUN JIKA DI ASAH BISA MENJADI  
TAJAM”**

**“GENGGAMLAH DUNIA SEBELUM DUNIA YANG  
MENGGENGAMMU”**

**KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK KEDUA ORANG TUAKU  
TERCINTA YANG SELALU MENDUKUNG DAN BERDOA DAN  
BERJUAN UNTUK SAYA HINGGA MENGGAPAI KESUKSESAN  
UNTUK SAHABAT DAN TEMAN-TEMAN YANG TELAH MEMBERI  
SEMANGAT DALAM Pengerjaan skripsi ini saya ucapkan  
TERIMAKASIH BANYAK**

## ABSTRAK

Muzakkir. 2019. Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Taman Kota (Studi Kasus Benteng Rotterdam Makassar). Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unuversutas Muhammadiyah Makasar. Pembimbing I Eliza Meiyani dan Sudarsono.

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang. Geliat perkotaan yang semakin metropolis menjadikan hiruk pikuk yang terjadi didalamnya dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu tersedianya fasilitas yang mendukung kearah sana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan taman kota Benteng Rotterdam dan mengetahui alasan taman kota Benteng Rotterdam banyak dimanfaatkan oleh remaja.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus deskriptif. Lokasi penelitian di Taman Kota Benteng Rotterdam yang terletak di Kecamatan Ujung Pandang Kelurahan Bulu Gading dengan subjek penelitian ditentukan secara sengaja atau proposive yakni 6 orang remaja pengguna taman kota. Metode pengumpulan data yakni dengan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data primer dan untuk data sekunder dilakukan dengan penelusuran atau studi pustaka.

Perilaku sosial remaja yang ada di Taman Benteng ada lima bentuk yang didasarkan pada jawaban dan pengamatan dari enam informan dimana dua diantaranya memiliki perilaku yang sama yaitu: memadu kasih oleh sepasang remja, berpesta miras, mengamen, memotret, berkumpul dan berbincang. Sedangkan jika mengarah pada bentuk perilaku sosial oleh Max Weber maka perilaku yang ada di Taman Benteng hanya ada dua yaitu: perilaku rasional instrumental dan perilaku afektif atau yang berorientasi pada emosi. Adapun alasan taman kota banyak dimanfaatkan oleh remaja yaitu: pertama; tidak pernah ada pantauan dari pihak terkait sehingga remaja lebih merasa aman dalam berperilaku, kedua; lokasi yang berdekatan dengan Benteng Rotterdam memberikan nuansa klasik yang cocok dijadikan sebagai objek wisata dan pemotretan, ketiga; kurangnya penerangan yang membuat para remaja

**Kata kunci** *Taman kota, Remaja.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil'alamin.* Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dalam tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membantu tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam perampungan tulisan ini, segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ayah Abdul Jahir Tarempo serta Ibunda Tercinta yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terimakasih kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Ucapan terimakasih dan Penghargaan setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada; Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib M,Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi, selanjutnya kepada Dr. Eliza Meiyani M.si sebagai dosen pembimbing I, Kepada Sudarsono, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan hingga selesainya proposal ini, serta kepada seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dalam serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan secara umum dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan terkhusus bagi diri pribadi penulis. Aamiinn.

*Billahi fii sabililhaq, Fastabiqul Khaerat*

Makassar, Mei 2019

Muzakkir

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Peneliti masalah .....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>8</b>
A. Konsep Perilaku Sosial .....	8
1. Definisi Perilaku Sosial .....	8
2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial .....	9
3. Faktor-faktor pembentuk Perilaku Sosial .....	10
4. Teori yang Digunakan .....	12
B. Perilaku Menyimpang .....	14
1. Definisi Perilaku Menyimpang .....	14
2. Proses Pembentukan Perilaku Menyimpang .....	15
3. Teori Perilaku Menyimpang .....	19

4. Sifat Perilaku Menyimpang .....	21
C. Remaja .....	22
1. Definisi Remaja .....	22
2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja .....	23
D. Taman Kota .....	25
E. Kerangka Konsep .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis penelitian.....	33
B. Lokus penelitian.....	33
C. Informan penelitian.....	34
D. Focus penelitian.....	34
E. Instrument penelitian.....	34
F. Jenis dan sumber data penelitian.....	35
G. Teknik pengumpulan data.....	36
H. Analisis data.....	37
I. Teknik keabsahan data.....	38
J. Jadwal Penelitian .....	39
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Taman Dalam Skala Kota .....	40
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Hasil .....	42
B. Pembahasan .....	51
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61

B. Saran .....62

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang. Geliat perkotaan yang semakin metropolis menjadikan hiruk pikuk yang terjadi didalamnya dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu tersedianya fasilitas yang mendukung kearah sana.

Robert E.Park ( 2008 : 40-41 ) *menjelaskan bahwa, kota beroperasi sebagai organisme sosial yang hidup, layaknya kaleidoskop manusia yang sebenarnya. Keanekaragaman kota merupakan kunci dari daya tarik manusia yang tidak habis* sebab fakta bahwa perjalanan panjang setiap individu menemukan beberapa tempat diantara bentuk variasi kehidupan kota semacam lingkungan, di mana ia mengembangkan dan merasa nyaman. Singkatnya ia menemukan iklim moral, dimana sifat khusus mendapatkan perangsangan yang membawa watak halus untuk ekspresi dan kebebasan penuh.

Pola pengaruh era globalisasi sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapatkan dukungan dari kalangan remaja. Globalisasi saat ini melanda dunia yang dapat diibaratkan sebuah pisau bermata dua. Pada satu sisi, proses globalisasi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material yang menakjubkan serta pertumbuhan IPTEK yang sangat pesat, sedang pada sisi lain peradaban manusia, salah satunya adalah masalah perilaku remaja yang cenderung mendapat rangsangan negatif.

Pada masa kini cukup mudah untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku seseorang terutama pada kalangan remaja. Bagi remaja, dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Kemampuan berpikir dalam dimensi moral pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya.

Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan kenyataan yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap pemberontakan remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

Kecenderungan remaja terhadap sesuatu kadang kala tidak dapat dipenuhi karena dihalangi oleh ketentuan agama dan adat kebiasaan di tengah masyarakat. Pertentangan itu semakin tampak tatkala remaja menginginkan sesuatu hanya menurut selera dan kehendaknya saja. Mereka berpakaian yang tidak sopan, menonton film dan berperangai buruk padahal semua perbuatan ini berlawanan dengan ketentuan agama dan nilai-nilai universal.

Bagi remaja yang pandai memposisikan dirinya pada tatanan nilai tersebut maka dia dapat menghindari segala kecenderungan yang dianggap menginjak

nilai. Pertentangan antara keinginan remaja dengan ketentuan agama ini menyebabkan jiwa remaja memberontak dan berusaha melawan kenyataan itu dengan memperturukkan kata hatinya disinilah letak gejolak proses pencarian nilai pada diri remaja.

Selanjutnya peneliti akan membahas tempat atau fasilitas kota yang cenderung dijadikan wadah bagi para remaja untuk mengekspresikan segala perilakunya diluar norma baku yang berlaku dalam masyarakat.

Taman adalah sebuah tempat yang tertata dengan konsep yang membuat pengunjungnya nyaman serta biasanya ditumbuhi berbagai macam pohon dan bunga. Dengan demikian kita bisa mengetahui fungsi taman secara keseluruhan. Fungsi taman berkaitan erat dengan fungsi kenyamanan untuk semua orang yang mengunjungnya. Untuk taman yang berada di tengah perkotaan yang sering kita sebut sebagai taman kota. Sekedar pengamatan biasa, Taman kota sekarang bukan hanya difungsikan sebagai tempat yang menyejukan namun sudah jauh terkenal sebagai tempat mesum dan tempat berpesta miras bagi para remaja.

Kembali pada fungsi Taman kota sebaik mungkin dimanfaatkan semua kalangan mulai dari anak kecil sampai yang sudah tua. Kita mengetahui bagaimana kegiatan banyak orang di perkotaan hampir setiap hari aktivitas mereka digunakan untuk bekerja di gedung dan dibatasi tembok- tembok bisu. Taman kota secara tidak langsung bisa membuat pikiran menjadi lebih fresh karena banyaknya tumbuhan hijau yang ditumbuhkan disana.

Tapi ketika yang terlihat adalah pemandangan-pemandangan yang tidak nyaman mengenai anak muda atau remaja yang sedang memadu kasih secara

kelewatan atau para remaja yang berkumpul untuk berpesta miras dan obat-obat terlarang. Hal ini mungkin berpengaruh terhadap kenyamanan orang lain dan membuat fungsi Taman kota tidak berjalan secara maksimal.

Tidak dapat disangkal bahwa generasi muda merupakan cerminan masa depan suatu bangsa. Tidak ada artinya ketika proses globalisasi yang menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material yang menakjubkan serta pertumbuhan IPTEK yang sangat pesat sementara generasi mudanya mencerminkan moral yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam Makassar)"

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang penelitian dan untuk menghindari adanya kerancuan, maka penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Adapun Rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan Taman Kota Benteng Rotterdam?
2. Mengapa Taman Kota Benteng Rotterdam banyak dimanfaatkan oleh remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan Taman Kota Benteng Rotterdam.
2. Untuk mengetahui alasan Taman Kota Benteng Rotterdam banyak dimanfaatkan oleh remaja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Bahan masukan rekomendasi bagi pemerintah secara khusus institusi terkait untuk menyikapi persoalan fenomena diatas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bahan masukan bagi pengembangan ilmu sosial budaya dan bagi peneliti-peneliti yang berminat dalam melakukan penelitian terhadap masalah serupa.
  - b. Sebagai penambahan wawasan dan cakrawala berpikir yang mendalam bagi masyarakat khususnya remaja sebagai penikmat Taman Kota.
  - c. Kegunaan praktis penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan terhadap anak dan remaja khususnya bagi keluarga dan masyarakat

#### **E. Definisi Operasional**

- a. Definisi perilaku sosial

Adalah perilaku yang secara khusus di tujukan kepada orang lain menurut max webber perilaku sosial mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah webber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah

penafsiran akan hanya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung.

Referensi lain menyebutkan bahwa perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukkan seseorang ke orang lain

#### b. Definisi Remaja

Remaja adalah Seorang yang masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

#### c. Definisi Memanfaatkan

Manfaat merupakan turunan kata dari manfaat yakni penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian yang hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

d. Definisi Ruang Publik

Adalah area atau tempat dimana masyarakat atau komunitas dapat berkumpul untuk meraih tujuan bersama sharing permasalahan baik permasalahan pribadi dan kelompok, areal ini dapat berupa ruang dalam dunia nyata (real space) maupun spiritual space).

e. Definisi Perkotaan

Wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### A. Konsep Perilaku Sosial

##### 1. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya. Menurut Krech, Crutch (1982) dalam Rusli Ibrahim (2011), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon atas orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial.

Dalam hal ini Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Seseorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat hal ini perlu diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari hubungan atau perilaku sosial.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Mengenai bentuk perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Membuat peralihan dari aksi sosial kehidupan sosial umum dimana aksi diklasifikasikan kedalam empat macam untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tercakup di dalamnya.

Aksi adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-cara secara murni untuk keperluan efisiensi; aksi adalah *wertirational* (rasional dalam kaitannya dengan nilai- nilai) manakala cara-cara dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan; aksi adalah efektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi; dan aksi adalah tradisional manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan.

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber adalah sebagai berikut:

### a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

Rasionalitas sarana-tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain.

### b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku

hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh dan kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

3. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas kes maka ia akan memiliki sikap positif terhadap aktivitas

jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

#### d. Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

#### 4. Teori-Teori

Teori-teori yang termasuk kedalam paradigma perilaku sosial adalah

##### a. *Teori Behavior Sosiologi*

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar behavioral sosiologi adalah ganjaran (reward). Tidak ada sesuatu yang meleka dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri.

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operan behavior). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Lingkungan akan turut membentuk perilaku seseorang. Lewin mengemukakan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk  $B=F(E -$

O) dengan pengertian B = behavior, F = function, E = environment, dan O = organism, formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (behavior) merupakan fungsi atau bergantung kepada lingkungan (environment) dan individu (organism) yang saling berinteraksi.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang.

Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang

#### b. Teori Exchange

Tokoh utamanya adalah George Hofman. Teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Keseluruhan materi teori exchange itu secara garis besarnya dapat dikembalikan kepada lima proposisi George Hofman berikut:

- 1) Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.

- 2) Menyangkut frekwensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang.
- 3) Memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh oranglain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seorang sesuatu tingkah lakuorang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan untuk mengulangi tingkah lakunya itu.
- 4) Makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya
- 5) Makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi. Misalnya marah.

## **B. Perilaku Menyimpang**

### **1. Defenisi Perilaku Menyimpang**

Dalam kenyataan sehari-hari, tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku menyimpang. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*) sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (*deviant*). Berikut ini pengertian perilaku menyimpang menurut pandangan beberapa ahli;

**a. Jamez Vander**

Menyebutkan bahwa penyimpangan adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

**b. Robert M.Z. Lawang**

Mengungkapkan penyimpangan adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.

**c. Bruce J. Cohen**

Mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak - kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

**d. Paul B. Horton**

Mengutarakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

**e. Lewis Coser**

Mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

**2. Proses Pembentukan Perilaku Menyimpang**

Dari sudut pandang sosiologi, telah banyak teori yang dikembangkan untuk menerangkan faktor penyebab perilaku menyimpang. Misalnya, ada yang menyebutkan kawasan kumuh (slum) di kota besar sebagai tempat persemaian deviasi dan ada juga yang mengatakan bahwa sosialisasi yang buruk

membuat orang berperilaku menyimpang. Selanjutnya ditemukan hubungan antara ekologi kota dengan kejahatan, mabuk-mabukan, kenakalan remaja, dan bunuh diri. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan beberapa sebab atau proses terjadinya perilaku menyimpang ditinjau dari faktor sosiologis.

a. Penyimpangan sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna

Menurut teori sosialisasi, perilaku manusia, baik yang menyimpang maupun yang tidak dikendalikan oleh norma dan nilai yang dihayati. Apabila sosialisasi tidak sempurna akan menghasilkan perilaku yang menyimpang. Sosialisasi yang tidak sempurna timbul karena nilai-nilai atau norma-norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi, sehingga seseorang bertindak tanpa memperhitungkan risiko yang akan terjadi. Contohnya anak sulung perempuan, dapat berperilaku seperti laki-laki sebagai akibat sosialisasi yang tidak sempurna di lingkungan keluarganya.

Hal ini terjadi karena ia harus bertindak sebagai ayah, yang telah meninggal. Di pihak lain, media massa terutama sering menyajikan gaya hidup yang tidak sesuai dengan anjuran-anjuran yang disampaikan dalam keluarga atau sekolah.

Di dalam keluarga telah ditanamkan perilaku pemaaf, tidak balas dendam, mengasihi, dan lain-lain, tetapi di televisi selalu ditayangkan adegan kekerasan, balas dendam, fitnah, dan sejenisnya. Nilai-nilai kebaikan yang ditawarkan oleh keluarga dan sekolah harus berhadapan dengan nilai-nilai lain yang ditawarkan oleh media massa khususnya televisi.

Proses sosialisasi seakan-akan tidak sempurna karena adanya saling pertentangan antara agen sosialisasi yang satu dengan agen yang lain, seperti

antara sekolah dan keluarga berhadapan dengan media massa. Lama kelamaan seseorang akan terpengaruh dengan cara-cara yang kurang baik, sehingga terjadilah penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat.

**b. Sebagai hasil sosialisasi dari nilai-nilai sub kebudayaan menyimpang**

Shaw dan Mc. Kay mengatakan bahwa daerah-daerah yang tidak teratur dan tidak ada organisasi yang baik akan cenderung melahirkan daerah kejahatan. Di daerah-daerah yang demikian, perilaku menyimpang (kejahatan) dianggap sebagai sesuatu yang wajar yang sudah tertanam dalam kepribadian masyarakat itu.

Dengan demikian, proses sosialisasi tersebut merupakan proses pembentukan nilai-nilai dari subkebudayaan yang menyimpang. Contohnya di daerah lingkungan perampok terdapat nilai dan norma yang menyimpang dari kebudayaan setempat. Nilai dan norma sosial itu sudah dihayati oleh anggota kelompok sebagai proses sosialisasi yang wajar. Perilaku menyimpang seperti di atas merupakan penyakit mental yang banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan itu kita mengenal konsep *anomie* yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

*Anomie* adalah keadaan yang kontras antara pengaruh subkebudayaan-subkebudayaan dengan kenyataan sehari-hari dalam masyarakat. Indikasinya adalah masyarakat seakan-akan tidak mempunyai aturan-aturan yang dijadikan pegangan atau pedoman dan untuk ditaati bersama. Akibat tidak adanya keserasian dan keselarasan, norma-norma dalam masyarakat menjadi lumpuh dan arahnya menjadi samar-samar.

Apabila hal itu berlangsung lama dalam masyarakat, maka besar pengaruhnya

terhadap proses sosialisasi, anggota masyarakat akan bingung dan sulit memperoleh pedoman. Akhirnya, mereka memilih cara atau jalan sendiri-sendiri. Jalan yang ditempuh tidak jarang berupa perilaku-perilaku yang menyimpang.

### **c. Proses belajar yang menyimpang**

Mekanisme proses belajar perilaku menyimpang sama halnya dengan proses belajar terhadap hal-hal lain yang ada di masyarakat. Proses belajar itu dilakukan terhadap orang-orang yang melakukan perbuatan menyimpang. Misalnya, seorang anak yang sering mencuri uang dari tas temannya mula-mula mempelajari cara mengambil uang tersebut mulai dari cara yang paling sederhana hingga yang lebih rumit

Cara ini dipelajarinya melalui media maupun secara langsung dari orang yang berhubungan dengannya. Penjelasan ini menerangkan bahwa untuk menjadi penjahat kelas 'kakap', seseorang harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana cara yang paling efisien untuk beroperasi.

### **d. Ikatan Sosial yang Berlainan**

Dalam masyarakat, setiap orang biasanya berhubungan dengan beberapa kelompok yang berbeda. Hubungan dengan kelompok-kelompok tersebut akan cenderung membuatnya mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang paling dihargainya. Dalam hubungan ini, individu tersebut akan memperoleh pola-pola sikap dan perilaku kelompoknya.

Apabila pergaulan itu memiliki pola-pola sikap dan perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan besar ia juga akan menunjukkan pola-pola perilaku menyimpang. Misalnya seorang anak yang bergaul dengan kelompok

orang yang sering melakukan aksi kebut-kebutan di jalan raya. Kemungkinan besar dia juga akan melakukan tindakan serupa.

**e. Ketegangan antara Kebudayaan dan Struktur Sosial**

Setiap masyarakat tidak hanya memiliki tujuan-tujuan yang dianjurkan oleh kebudayaan tetapi juga cara-cara yang diperkenankan oleh kebudayaannya itu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Apabila seseorang tidak diberi peluang untuk menggunakan cara-cara ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maka kemungkinan besar akan terjadi perilaku menyimpang, misalnya dalam sebuah perusahaan, pengusaha memberikan upah kepada buruhnya di bawah standar UMK. Hal itu apabila dibiarkan berlarut-larut, maka ada kemungkinan si buruh akan melakukan penyimpangan seperti, melakukan demonstrasi atau mogok kerja.

**3. Teori Perilaku Menyimpang**

Dalam sosiologi dikenal berbagai teori yang membahas perilaku menyimpang, diantaranya sebagai berikut :

a. Teori Pergaulan Berbeda ( Differential Association )

Teori ini dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland . Menurut teori ini, penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya (*cultural transmission*). Melalui proses ini seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang (*deviant subculture*).

Contohnya perilaku siswa yang suka bolos sekolah. Perilaku tersebut dipelajarinya dengan melakukan pergaulan dengan orang-orang yang sering bolos sekolah.

Melalui pergaulan itu ia mencoba untuk melakukan penyimpangan tersebut, sehingga menjadi pelaku perilaku menyimpang.

b. Teori *Labelling*

Teori ini dikemukakan oleh Edwin M. Lemert. Menurut teori ini, seseorang menjadi penyimpang karena proses *labelling* yang diberikan masyarakat kepadanya. Maksudnya adalah pemberian julukan atau cap yang biasanya negatif kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer (*primary deviation*) misalnya pencuri, penipu, pemerkosa, pemabuk, dan sebagainya. Sebagai tanggapan terhadap cap itu, si pelaku penyimpangan kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangannya sehingga terjadi dengan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Alasannya adalah sudah terlanjur basah atau kepalang tanggung.

c. Teori Fungsi

Teori ini dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut teori ini, keseragaman dalam kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak dimungkinkan karena setiap individu berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan itu antara lain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, fisik, dan keturunan. Oleh karena itu dalam suatu masyarakat orang yang berwatak jahat akan selalu ada dan kejahatanpun juga akan selalu ada. Durkheim bahkan berpandangan bahwa kejahatan perlu bagi masyarakat, karena dengan adanya kejahatan, maka moralitas dan hukum dapat berkembang secara normal.

d. Teori Konflik

Teori ini dikembangkan oleh penganut Teori Konflik Karl Marx. Para penganut

teori ini berpandangan bahwa kejahatan terkait erat dengan perkembangan kapitalisme. Sehingga perilaku menyimpang diciptakan oleh kelompok-kelompok berkuasa dalam masyarakat untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Pandangan ini juga mengatakan bahwa hukum merupakan cerminan kepentingan kelas yang berkuasa dan sistem peradilan pidana mencerminkan nilai dan kepentingan mereka.

#### **4. Sifat Perilaku Menyimpang**

Dalam masyarakat kita mengenal dua sifat perilaku menyimpang yaitu perilaku menyimpang yang bersifat positif dan perilaku menyimpang yang bersifat negatif.

##### **a. Penyimpangan Bersifat Positif**

Penyimpangan yang bersifat positif adalah penyimpangan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku, tetapi mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial. Atau dengan kata lain penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal (didambakan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan itu seolah-olah atau tampaknya menyimpang dari norma yang berlaku padahal sebenarnya tidak. Seseorang dikatakan menyimpang secara positif apabila dia berusaha merealisasikan suatu cita-cita namun masyarakat pada umumnya menolak atau tidak dapat menerima caranya. Akibatnya orang tersebut akan menerima celaan dari masyarakat.

##### **b. Penyimpangan yang Bersifat Negatif**

Penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan akibatnya selalu buruk. Jenis tindakan seperti ini dianggap tercela dalam masyarakat. Si pelaku bahkan bisa

dikucilkan dari masyarakat. Bobot penyimpangan negatif itu diukur menurut kaidah susila dan adat istiadat, sehingga sanksi yang diberikan kepada pelanggarnya dinilai lebih berat daripada pelanggaran terhadap tata cara dan sopan santun. Contohnya pencurian, perampokan, pelacuran, dan pemerkosaan.

### C. Remaja

#### 1. Defenisi Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Batas usia remaja dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-12 tahun dan remaja WHO menetapkan akhir 15-20 tahun. Berikut ini beberapa pandangan mengenai remaja yaitu :

##### a. Aristoteles

Remaja punya hasrat yang sangat kuat dan cenderung berusaha memenuhi semua hasrat-hasrat tersebut tanpa membedakan hasrat yang ada pada tubuh mereka. Hasrat seksual yang paling mendesak, dan dalam hal ini remaja seringkali menunjukkan sifat hilangnya kontrol diri.

##### b. Stanley Hall / Bapak Psikologi Remaja (1844 – 1924).

Remaja disemua bangsa yang menjalani masa transisi mengalami periode “*Storm and Stress*”. menunjukkan sikap menentang orang yang lebih tua, ekspresi emosi yang bersifat personal dan juga ekspresi emosi sedih

##### c. Peter Blos (1962)

Perkembangan remaja hakikatnya adalah usaha *coping*: usaha secara aktif

mengatasi stres dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah.

d. Erik Erikson ( Teori Perkembangan Identitas)

Ciri khas remaja: belum memiliki identitas yang jelas dan dia mengalami krisis identitas. Kematangan identitas dipengaruhi oleh; 1) krisis ; situasi yg menunjukkan seseorang secara aktif dihadapkan pada pilihan alternatif pada berbagai situasi, 2) komitmen : tingkat keterlibatan seseorang pada berbagai hal, misal : pendidikan, pekerjaan, kepercayaan dan keyakinan, dll.

**2. Tahap – Tahap Perkembangan Remaja**

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (early adolescent)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (middle adolescent)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia

berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari oedipus complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (late adolescent)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman- pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

Berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu untuk mengenal perkembangan remaja serta ciri-cirinya. Berdasarkan sifat atau perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap yaitu:

- 1) Masa remaja awal (10-13 tahun)
  - a) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
  - b) Tampak dan merasa ingin bebas.
  - c) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).
- 2) Masa remaja tengah (14-16 tahun)

- a) Tampak dan ingin mencari identitas diri.
  - b) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
  - c) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
- 3) Masa remaja akhir (17-20 tahun)
- a) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
  - b) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
  - c) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
  - d) Dapat mewujudkan perasaan cinta.

#### **D. Taman Kota**

##### 1. Pengertian Taman Kota

Taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunaanya. Kota-kota di negara maju lebih mengutamakan taman kota untuk tujuan rekreasi dan sekaligus untuk menyegarkan kembali badan dan pikiran setelah bekerja lama dan terjadi kejenuhan. Taman kota merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan nampaknya merupakan suatu unsur yang penting bagi kegiatan rekreasi (Arifin & Nurhayati, 1996:1).

Taman kota pada awalnya memiliki dua fungsi utama yaitu:

- Memberikan kesempatan rekreasi bagi masyarakat kota, aktif maupun pasif
- Memberikan efek visual dan psikologis yang indah dalam totalitas ruang kota.

Dalam perkembangannya, taman kota tidak lagi terbatas untuk menampung kegiatan santai dan piknik saja, tetapi harus dapat menampung kegiatan-kegiatan

lain secara maksimal seperti rekreasi aktif, olah raga, kegiatan kebudayaan, hiburan dan interaksi sosial. Karenanya, suatu taman kota memiliki berbagai fungsi yakni ekologis, biologis, hidrologis, estetis, rekreasi dan sosial.

Laurie (1986) mengemukakan bahwa asal mula pengertian kata taman (garden) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani gan yang berarti melindungi dan mempertahankan; menyatakan secara tidak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar, dan oden atau eden, yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi dalam bahasa Inggris perkataan “garden” memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan.

Sedangkan menurut Djamal (2005), taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bersantai, bermain dan sebagainya yang berorientasi pada kenyamanan

## 2. Fungsi Umum Ruang Terbuka Hijau

Secara umum fungsi yang dimiliki RTH dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi besar, yakni fungsi ekologis, fungsi sosial, dan fungsi estetis/ arsitektural.

1. Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan suhu kota tropis yang panas terik. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau kota, taman hutan kota, taman botani, jalur sempadan sungai dan lain-lain.

2. Secara sosial-budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai identitas (landmark) kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial-budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU, dan sebagainya.
3. Secara arsitektural RTH dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, kebun-kebun bunga, dan jalur-jalur hijau di jalan-jalan kota.

Adapun secara rinci fungsi-fungsi RTH tersebut dijelaskan seperti berikut ini :

- a. Fungsi Ekologis, merupakan fungsi ruang terbuka hijau yang memberikan perlindungan terhadap manusia dan lingkungannya dalam Eckbo (1964), terdiri dari;
  - 1) Fungsi orologis. Memberikan manfaat yang penting untuk mengurangi tingkat kerusakan tanah, terutama longsor, dan menjaga kestabilan tanah.
  - 2) Fungsi hidrologis. Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan tanaman untuk menyerap kelebihan air.
  - 3) Fungsi klimatologis. Menekankan bahwa fungsi ruang terbuka hijau dapat mempengaruhi faktor-faktor iklim.
  - 4) Fungsi edhapis. Fungsi lebih mengarah pada penyediaan habitat satwa perkotaan.
  - 5) Fungsi higienis. RTH mampu memberikan lingkungan yang lebih sehat bagi manusia.
- b. Fungsi Sosial, merupakan fungsi ruang terbuka hijau sebagai sarana interaksi sosial masyarakat dengan lingkungan sosial sekitarnya, yang terdiri dari:

- 1) Fungsi edukatif. Komponen RTH dapat memberikan pendidikan pengenalan terhadap makhluk hidup disekitarnya.
- 2) Fungsi interaksi masyarakat. Komponen RTH dapat menjaditempat berinteraksiantara masyarakat sehingga menambah jalinan sosialdiantaranya.
- 3) Fungsi protektif. Komponen RTH dapat memberikan perlindungan kepada manusia.

c. Fungsi Estetis, merupakan fungsi ruang terbuka hijau sebagai komponenkeindahan kota atau lingkungan hidup manusia. Fungsi ini terdiri dari;

- 1) Fungsi visual/vista. Fungsi visual lebih menekankan kepada visualitas, estetis ruang terbuka.
- 2) Fungsi tabir/screening. Fungsi ini terkait dengan kemampuan ruang terbuka hijau untuk menyaring partikel-partikel yang dapat mengganggu kehidupan manusia, seperti partikel debu, bau, angin yang terlalu kencang, dan lainnya.
- 3) Fungsi identitas kota. Suatu taman kota, atau ruang terbuka hijau mampu menjadi identitas (landmark) suatu kota/ wilayah

d. Fungsi Berdasarkan Rencana Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Tahun 1989

Berdasarkan rencana pengembangan ruang terbuka hijau tahun 1989, fungsi ruang terbuka hijau yaitu:

1. RTH yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dimana penduduk dapat melaksanakan kegiatan berbentuk rekreasi, berupa kegiatan rekreasi aktif seperti lapangan olahraga, dan rekreasi pasif seperti taman.
2. RTH yang berfungsi sebagai tempat berkarya, yaitu tempat penduduk bermata pencaharian dari sektor pemanfaatan tanah secara langsung seperti pertanian

pangan, kebun bunga dan usaha tanaman hias.

3. RTH yang berfungsi sebagai ruang pemeliharaan, yaitu ruang yang memungkinkan pengelola kota melakukan pemeliharaan unsur-unsur perkotaan seperti jalur pemeliharaan sepanjang sungai dan selokan sebagai koridor kota.
4. RTH yang berfungsi sebagai ruang pengaman, yaitu untuk melindungi suatu objek vital atau untuk mengamankan manusia dari suatu unsur yang dapat membahayakan seperti jalur hijau disepanjang jaringan listrik tegangan tinggi, jalur sekeliling instalasi militer atau pembangkit tenaga atau wilayah penyangga.
5. RTH yang berfungsi sebagai ruang untuk menunjang pelestarian dan pengamanan lingkungan alam, yaitu sebagai wilayah konservasi atau preservasi alam untuk mengamankan kemungkinan terjadinya erosi dan longsoran pengamanan tepi sungai, pelestarian wilayah resapan air
6. Fungsi RTH Kota Berdasarkan INMENDAGRI NO.14/1998  
Berdasarkan Inmendagri No. 14/1998, fungsi ruang terbuka hijau yaitu:
7. Areal perlindungan berlansungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan
8. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan
9. Sarana rekreasi
10. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik darat, perairan maupun udara

### **E. Kerangka Konsep**

Kota merupakan wujud fisik yang dihasilkan oleh manusia dari waktu ke waktu yang berfungsi untuk memwadhahi aktifitas hidup masyarakat kota yang kompleks dan luas. Oleh karena itu pertumbuhan fisik kota sering menimbulkan permasalahan bagi lingkungan perkotaan maupun sosial masyarakat kota.

Salah satu kebutuhan kota adalah tersedianya ruang-ruang terbuka untuk memwadhahi kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktifitas sekaligus untuk mengendalikan kenyamanan iklim mikro dan keserasian estetikanya. Dinamika perkembangan perkotaan yang berkembang dengan pesat seiring kemajuan teknologi industri dan transportasi tentu menambah jumlah bahan pencemaran yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan lingkungan perkotaan. Dengan kondisi seperti ini maka tersedianya berbagai macam fasilitas seperti taman kota yang bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk berekspresi dan bersosialisasi.

Namun pada kenyataannya peranannya di dalam menyelaraskan pola kehidupan kota yang sehat sangat kurang. Pemanfaatan ruang taman kota cenderung menyimpang dari fungsinya, adanya perubahan aktifitas di dalam taman menunjukkan kurang-pahaman masyarakat kota di dalam memanfaatkan taman kota terhadap keseimbangan kehidupan lingkungan kota terutama pada kalangan remaja.

Atmojo, S.W (dalam Solo Pos, 2007) menjelaskan bahwa taman kota mempunyai fungsi sosial yaitu menjadi tempat berbagai aktivitas sosial

seperti berolahraga, rekreasi, diskusi, dan lain-lain. Fungsi ini pada dasarnya menjadi kebutuhan warga kota sendiri yang secara naluri membutuhkan

ruang terbuka untuk bersosialisasi sekaligus menyerap energi alam.

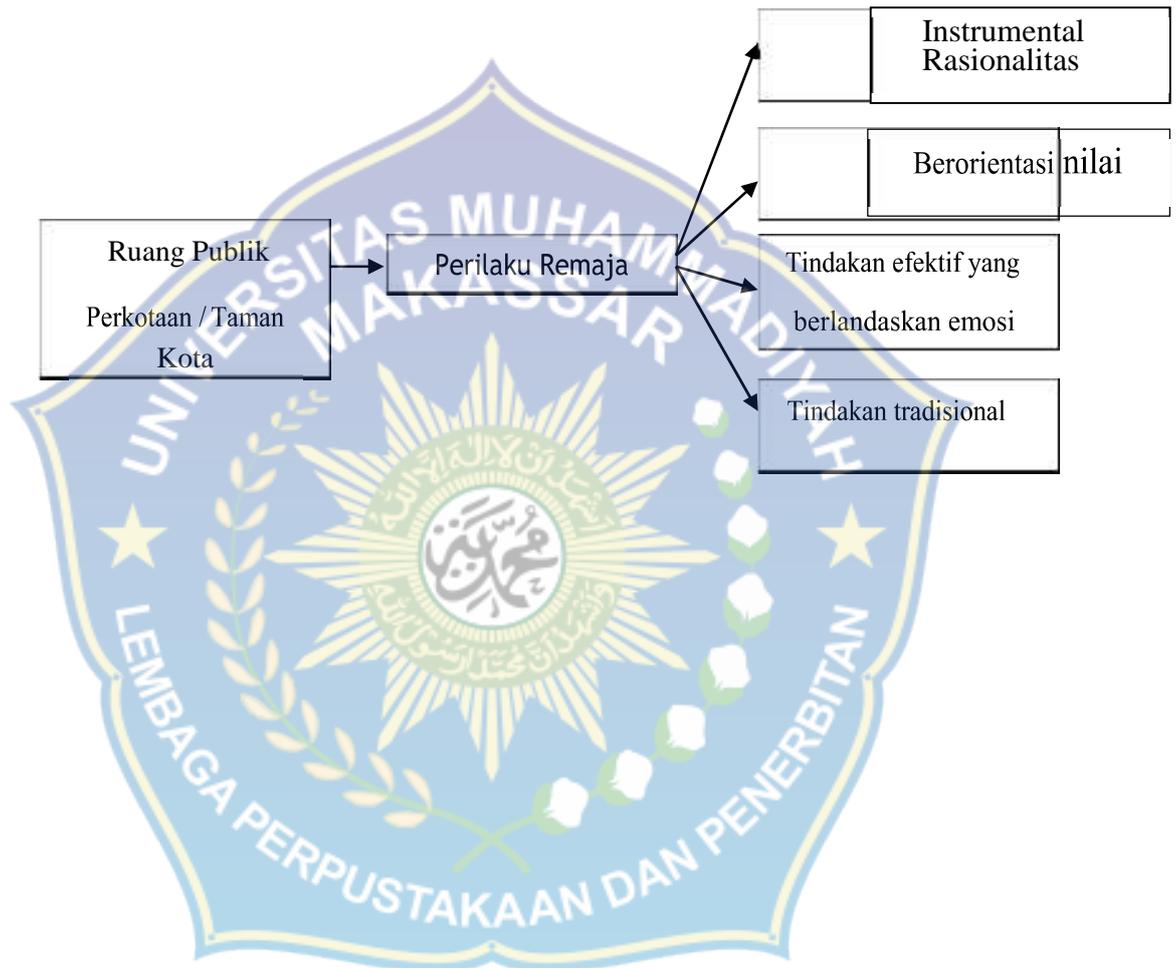
Yang menjadi pokok persoalan menurut paradigma sosial adalah akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan perilaku.

*Bagi paradigma perilaku sosial individu kurang sekali memiliki kebebasan, tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya.*

Untuk bisa dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan. Kalangan remaja lebih mudah dijangkiti, salah satu alasannya karena secara psikologis remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh luar, seperti lingkungan bergaul dan lingkungan sosial dalam hal ini taman kota yang merupakan salah satu ruang



publik yang banyak diminati oleh masyarakat terkhusus remaja. Sehingga berbagai macam bentuk perilaku dapat dilihat dan kita temui ditaman kota tadi



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui (Strauss dan Corbin, 2007:5).

##### **A. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul yaitu tentang perilaku remaja dalam pemanfaatan taman kota maka tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam, menguraikan dan menggambarkan tentang perilaku remaja yang memanfaatkan dan menghabiskan waktu di taman kota.

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus, yaitu suatu pendekatan untuk melihat objek penelitian sebagai suatu kesatuan yang terpadu agar dapat memperoleh fakta yang meyakinkan. Studi kasus merupakan laporan kejadian, situasi atau perkembangan secara rinci dan lengkap, berupa life history seseorang, organisasi dan sebagainya (Purwanto, 2007:19).

##### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

###### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Taman Kota Benteng Rotterdam yang

berada di Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujung Pandang.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari hingga bulan Juni 2019.

### C. Informan Penelitian

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Penentuan subjek penelitian didapatkan secara sengaja (Purposive) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria-kriteria tersebut yakni:

1. Dua orang Remaja yang termasuk dalam kategori remaja awal yakni remaja yang berusia 10 hingga 13 tahun
2. Dua orang Remaja yang termasuk dalam kategori remaja tengah yakni remaja yang berusia 14 hingga 16 tahun.
3. Dua orang Remaja yang termasuk dalam kategori remaja akhir yakni remaja yang berusia 17 hingga 20 tahun.

### D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pokok kajian yang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah: deskripsibentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan taman kota dan alasan remaja dalam memanfaatkan taman kota Benteng Rotterdam.

### E. Instrumen Penelitian

Dalam instrument penelitian ini, peneliti menggunakan alat sebagai keperluan dalam penelitian seperti :

1. Pedoman Wawancara adalah interview yang disusun sebelum peneliti turun ke lapangan dan sebelum memperoleh proses keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan. Dengan instrument berupa angket atau kuesioner.
2. Alat Tulis atau Alat Perekam dengan mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan instrumen catatan kecil atau memo. Buku catatan atau memo tersebut berguna untuk mendokumentasikan momentum yang sewaktu waktu akan datang. Sedangkan Alat perekam terdiri dari kamera video atau perekam suara yang mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Misalnya, ketika wawancara, peneliti bisa mendapatkan narasi secara detail melalui
3. Peneliti itu Sendiri dalam penelitian social, termasuk penelitian sosiologi, peran peneliti sangat signifikan, khususnya riset dengan pendekatan kualitatif. Salah satu sosiolog yang menegaskan hal ini adalah Max Weber. Menurut Weber, peneliti harus melakukan interpretasi terhadap tindakan social yang dilakukan oleh subjek penelitian yang diteliti. Interpretasi disini mengandung makna adanya unsur subjektivitas penelitian. Melalui resistensi atau pandangan peneliti terhadap dunia luar atau subjek yang ingin di teliti.

#### **F. Jenis dan sumber data penelitian**

##### 1. Data primer

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan:

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan dilokasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui obyektivitas dari kenyataan yang akan ada tentang keadaan kondisi obyek yang akan diteliti.
- b. Wawancara Mendalam, yaitu mengumpulkan sejumlah data dan

informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subyek meneliti secara mendalam utuh dan terperinci.

## 2. Data Sekunder

arsip-arsip penelitian, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif peneliti menggunakan wawancara dan observasi, teknik yang akan peneliti ambil sebagai langkah awal dengan menggunakan teknik wawancara peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang peneliti teliti. Mulanya peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan subjek supaya subjek merasa nyaman dengan kedatangan dari peneliti dan mau melakukan sesi wawancara dengan peneliti. Teknik yang kedua peneliti menggunakan teknik observasi yaitu dengan mengobservasi perilaku dari subjek yang peneliti teliti.

1. Observasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan mengamati perilaku subjek secara langsung observasi dapat pula di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku subjek tersebut. peneliti melakukan observasi saat pertama datang ke tempat tinggal subjek dan selama proses penggalan data yang di lakukan bersama subjek di tempat tinggalnya maupun di sekolah. Teknik observasi yang digunakan adalah metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung atau terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati di lapangan dalam hal ini subjek penelitian. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat,

merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian. Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

2. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik jenis wawancara yang di gunakan dalam peneliti ini adalah wawancara mendalam (in depth interview). Metode wawancara merupakan salah satu

#### **H. Analisis Data**

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan Judul yang diteliti.

1. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut: Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah

dipahami.

2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

## **I. Keabsahan Data**

### **1. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar .

2. Triangulasi waktu digunakan untuk validitasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah.

3. Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas.

## J. Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019 yang berlokasi di taman kota benteng Rotterdam Makassar Pelaksanaan kegiatan penelitian direncanakan dengan jadwal sebagai berikut:

No.	Jenis Kegiatan	Bulan Pertama dan Kedua						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1.	Penyusunan Proposal Penelitian							
2.	Konsultasi Proposal Penelitian							
3.	Sseminar Proposal Penelitian							
4.	Melaksanakan Penelitian							
5.	Interpretasi dan Analisis Data							
6.	Penulisan Laporan Hasil Penelitian							
7.	Bimbingan dan Konsultasi							
8.	Seminar Hasil Penelitian							
9.	Revisi Seminar Hasil Penelitian							
10	Penyajian Ujian Skripsi							

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Taman Dalam Skala Kota

Taman atau ruang terbuka hijau dalam skala kota adalah sebuah ruang terbuka (open space) dimana didalamnya terdapat aktifitas. Taman sebagai ruang terbuka menjadi pilihan warga kota untuk bersantai atau bersenang-senang secara individu atau kelompok. Awal abad ke-19 dimana pada saat negara barat merupakan negara industri, taman diciptakan sebagai tempat untuk refreking secara fisik, moral, estetik dan ekonomi. Taman pada saat itu adalah ruang terbuka hanya terdiri dari pohon-pohon (vegetasi) dimana orang dapat menikmati kelegaan di luar kesibukan industri serta melakukan perenungan.

Pada dewasa ini taman tidak lagi hanya berfungsi sebagai open space, namun berkembang fungsinya menjadi lebih kompleks, berbagai macam tipe taman memberikan pola-pola aktifitas yang berbeda.

##### 1. Tipe Pertama

Adalah taman yang fungsinya digabung dengan fasilitas olah raga, baik berupa lapangan terbuka dengan berbagai fasilitas yang tersedia seperti bangku taman, area jogging, area bersepeda dan olah raga lainnya. Taman menjadi sebuah tempat bermain dan bersantai bagi pengunjung, taman jenis ini disebut sebagai Taman Aktif

## 2. Tipe Kedua

Adalah taman berfungsi sebagai sebuah taman rekreasi dengan fasilitas dan moda-moda penikmatan yang lengkap dan orang-orang membayar untuk menikmatinya. Penikmatan kepada rekreasi secara visual yang melibatkan teknologi pada tiap-tiap obyeknya. Pengunjung berjalan ketiap-tiap obyeknya dan berhenti untuk melihat apa yang ada disana (pertunjukan), sehingga model taman rekreasi ini dapat dikategorikan sebagai “taman rekreasi pasif”. Bundesgaten Park, Cologne, Germany, sebuah contoh taman dengan penanganan aktifitas rekreatif yang sangat berbeda, pengunjung dapat menikmati taman dengan kereta gantung yang membawa pengunjung kesetiap bagian tanaman dan pengunjung dapat menikmati pemandangan dari atas. Tiap-tiap obyek tujuan berupa galeri, panggung band, teater, dan obyek lainnya yang tidak memerlukan pelibatan tubuh penontonnya.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Bentuk Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Benteng

###### Rotterdam Makassar

Pada rumusan masalah pertama menjelaskan tentang bentuk perilaku remaja dalam memanfaatkan benteng Rotterdam dalam hal ini menjelaskan tentang apakah pemanfaatan taman kota benteng Rotterdam sudah berjalan sebagaimana fungsinya. Setelah melakukan penelitian peneliti menemukan bahwa ada beberapa bentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan taman kota benteng Rotterdam diantaranya banyak remaja yang memanfaatkan benteng Rotterdam di Makassar ini sebagai tempat untuk memadu kasih alias berpacaran di tempat ini, tidak sedikit pula remaja yang melakukan pesta miras, mengamen, dan memotret. Sebagaimana hasil wawancara yang berhasil peneliti dapatkan dari beberapa subyek diantaranya adalah Agus, Siska, Ippang, Rukma, dan Roy.

Taman kota yang terbuka untuk umum tentu menggambarkan berbagai macam perilaku sosial di dalamnya, Taman Kota yang keberadaannya tentu diharapkan mampu difungsikan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dari para penikmatnya ternyata tidak demikian jika dilihat melalui perilaku yang digambarkan oleh Agus beserta teman-temannya meskipun ada beberapa perbuatan positif di dalamnya ketika

mereka memanfaatkan taman sebagai ruang untuk berkumpul, berdiskusi, dan lahan untuk mencari rejeki seperti yang diungkapkan :

*“jadi disini kita positifi datang nongkrong sambil diskusi mengenai hal-hal apa saja yang bisa dihasilkan untuk komunitasta, sesudah itu kita ngamenmi buat dimakan sama- sama ada dibilang itu solidaritas toh ka’.Kalo slama ini toh komunitas dianggap negatifki kita disini positifnya seperti membuat karya dengan mendaur ulang bahan bekas dan menjadikan barang yang bernilai harga jual”.*

Selama kurang lebih setahun Agus beserta teman-temannya menjadikan Taman benteng sebagai tempat favorit selama itu pula mereka melihat berbagai bentuk perilaku dari para pengunjung. Baginya Taman ini merupakan fasilitas umum dimana setiap pengunjungnya diberi kebebasan untuk berekpresi melalui tindakan, sehingga tidak ada alasan baginya untuk merasa terganggu. Seperti yang diungkapkan :

*“kalo orang minum ada iya ka’ banyak, kita-kita semuami juga ini tapi kadang-kadang jeki begitu ka’ kalo lagi galau bersama, biasanya kalo anak dibawah umur itu jarangji minum tapi isap lem fox” tapi bagita ini ndag menggangguji ka’ setiap orang punya cara masing-masing toh untuk berperilaku”.*

Dalam pemanfaatan Taman kota Benteng Rotterdam Agus beserta teman-temannya mengaku bahwa tidak pernah ada razia atau pantaun dari pihak polisi atau pihak terkait terhadap perilaku-perilaku remaja di taman kota ini. Berikut pengakuannya:

*“slamaku nongkrong disini ndag pernahji ada poilisi atau satpol pp yang memantau, mobil polisiji yang ada di samping situ tapi ndag pernahji masuk kesini”.*

Agus beserta temannya mengatakan bahwa taman benteng ini

selalu ramai sampai menjelang subuh, selain itu tidak ada larangan buat mereka mengamen. Hal inilah yang kemudian menjadi keistimewaan Taman Benteng Rotterdam seperti pernyataannya :

*“Kita pilih ini taman karena ramai biar sampe subuh baru tidak dilarangi mengamen ndag sepeti di tempat-tempat lain”.*

Tidak hanya itu hal serupa juga peneliti tanyakan kepada siska peneliti menanyakan bentuk-bentuk perilaku sosial apa saja yang dilakukan oleh remaja di taman kota benteng Rotterdam ini dan memberikan jawabanya :

*“saya kesini untuk jalan-jalanji,duduk-duduk buang galau toh, kalo jam sepuluh pulangma”.*

Setiap remaja memiliki cara, tujuan yang berbeda dalam memanfaatkan Taman Benteng. Pernyataan itu tidak hanya didapat dari si pembuat perilaku tetapi hal ini terungkap dari pandangan pengunjung lain serta bagaimana kemudian bentuk-bentuk perilaku tersebut berpengaruh terhadap penikmat Taman Benteng lainnya. Siska yang ketika itu dihadapkan oleh sebuah pertanyaan mengenai perilaku-perilaku apa saja yang sering dilihat ketika berada di Taman Benteng dengan berbisik Siska memberi pernyataan sebagai berikut:

*“Banyak lending,cium-ciuman, pergi meki liat itu disana ka’ apa nabikin, ada juga yang minum ka’.Tapi ndag papaji kulihat malahan kusuka lagi iya”.*

Menurut Siska tidak heran jika perilaku-perilaku seperti itu kerap terlihat ketika malam hari, alasannya memang masuk akal bahwa ada sesuatuyang secara lansung mendukung para penikmat

taman kota untuk berperilaku seperti demikian. Berikut pernyataannya:

*“Disini gelapki ka’,coba menyala lampu, malla’-malla’ tonji kacinikkang, banyak juga penjual minuman disana ka’ (menunjuk kearah samping Taman Benteng)”*.

Perilaku seperti ini menurut Siska tidak pernah menjadi masalah bagi para pengunjung lain. Setiap berkunjung semuanya baik-baik saja tanpa ada kekacauan polisi atau satpampun tidak pernah terlihat untuk memantau perilaku yang ada di Taman ini. Berikut ungapannya:

*“Mulaika dari kelas enam biasa kesini sampe sekarang ndag pernah ada polisi saya lihat”*

Hampir semua jawaban yang diberikan oleh subyek adalah sama ketika peneliti menanyakan tentang perilaku sosial apa saja yang di lakukan oleh remaja masing-masing subyek rata-rata menjawab berpacaran sebagaimana pernyataan dari rukma :

*“Intinya disini remaja lebih banyak pacaran,biasanya juga ada teman-teman siswa yang cari dana untuk kegiatan sekolah, dan balapan liar juga pernah ada di samping taman ”*.

Rukma menganggap bahwa anak remaja sekarang lebih cenderung memilih taman kota sebagai tempat kunjungannya dikarenakan faktor biaya.Untuk Taman Benteng sendiri cukup menyediakan uang dua ribu rupiah untuk parkir. Selama berkunjung ke Taman Benteng,Rukma mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah melihat petugas untuk memantau perilaku

pengguna taman kota. Berikut penuturannya:

*“yang saya liat cuma mobil polisi yang sering terparkir di samping itu taman tapi polisinya ndag sampe kesini, keknya dia cuma mengawasi itu balapan liar “.*

Pada dasarnya keberadaan taman memiliki fungsi yang berbeda bagi para pengunjungnya, sebagian orang menganggap bahwa keberadaan taman kota bisa memberikan sumbangsi terhadap kesejukan lingkungan kota dan sebagiannya lagi mengfungsikan taman kota sebagai tempat untuk bertemu, berkumpul bersenda gurau bersama keluarga ,teman,dan pacar atau bahkan menfungsikan taman kota sebagai tempat penyaluran perilaku-perilaku yang melanggar nilai dalam masyarakat. Sebelum pembangunan taman kota ini tentunya Pemerintah berharap agar kiranya dapat berfungsi secara maksimal artinya taman benar-benar dijadikan sebagai wadah untuk melakukan sesuatu yang positif. Berikut pernyataannya:

*“kalo ditanya masalah kegiatan-kegiatannya orang disini, ya ada yang duduk-dudukji sambil bicara, ada yang pacaran sayami juga ini tapi kalo kita tanya apa yang dia lakukan sama pacarnya beda lagi,kalo saya pegangan tanganji toh kita liat, biasanya itu ada yang pelukan sama ciuman “.*

Roy juga mengungkapkan bahwa yang kerap ia lihat khususnya di malam minggu hanyalah sekumpulan remaja atau Get seperti itulah NRL menyebutnya, Get ini semacam komunitas yang dikenal dengan sebutan TABE' selain itu sepasang kekasih yang berpacaran, seperti informan-informan sebelumnya jika ditanya

mengenai perilaku yang sering terlihat pasti tidak pernah terlepas dari yang namanya berpacaran. Berikut pernyataannya:

*“Yang biasa disini itu get-get yang berkumpul, orang ngedet sama pengamen tapi bagusya pengamen disini tidak memaksaji ndagseperti di anjungan “.*

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada seorang informan sepasang kekasih yaitu Andi dan Reni andi mengungkapkan bahwa ia hanya dating untuk sekedar duduk bersama pacarnya saja sebagaimana pernyataannya mengungkapkannya seperti berikut:

*“Waktu sama pacarku duduk-dudukji, bicara sambil minum jus kalo sama temanku saya diakasih kenal sama teman-teman nongkrongnya yang semuanya itu lesbi, disitu ada yang minum, ada juga yang makai obat “.*

Agus yang mengaku kerap menerima ajakan dari temannya itu sudah terbiasa melihat pengunjung yang melakukan hal demikian dan ini terjadi ketika waktu menunjukkan pukul satu dini hari keatas. AN juga mengungkapkan bahwa selain taman ini ada taman lain sepeti di Taman Syekh Yusuf yang menjadi tempat favorit bagi mereka yang lesbian. Berikut pernyataannya:

*“ Biasanya itu ngumpul sekitar jam satupi sampai subuh, taman yang biasanya dijadikan juga tempat ngumpul itu taman Syekh Yusuf pernahka juga diajak sekali ke sana. “*

Saat ini Andi tidak lagi bergaul dengan temannya, meskipun demikian ia masih sering melihat perilaku-perilaku seperti itu. Ketika ditanya mengenai alasan yang memungkinkan orang itu memilih taman benteng sebagai tempat kumpulnya. Berikut pernyataannya:

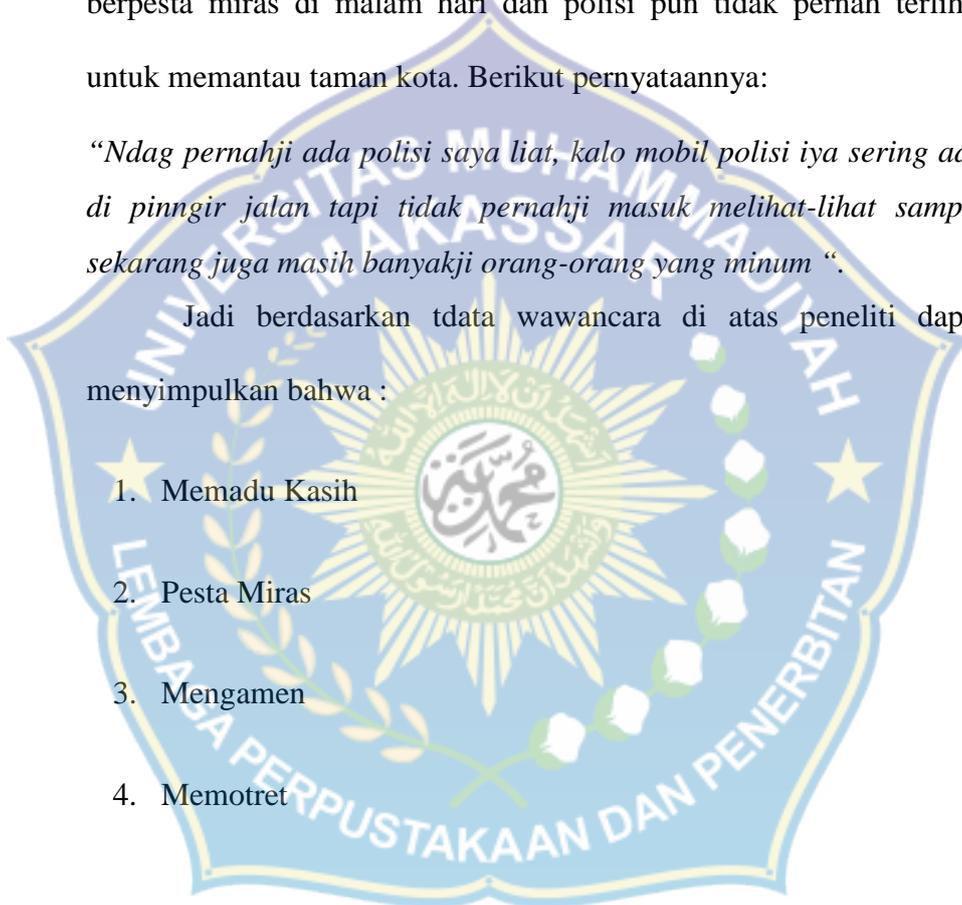
*“ Tergantung dari moodnya, disini memang banyak yang begitu, ndag cuma satu kelompok baru dibagian belakang sana gelap jadi tidak keliatan apa dibikin “.*

Berbicara mengenai keamanan taman benteng sendiri, Andi mengaku aman-aman saja meskipun banyak pengunjung yang berpesta miras di malam hari dan polisi pun tidak pernah terlihat untuk memantau taman kota. Berikut pernyataannya:

*“Ndag pernahji ada polisi saya liat, kalo mobil polisi iya sering ada di pinggir jalan tapi tidak pernahji masuk melihat-lihat sampai sekarang juga masih banyakji orang-orang yang minum “.*

Jadi berdasarkan data wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Memadu Kasih
2. Pesta Miras
3. Mengamen
4. Memotret



## 1. Alasan Benteng Rotterdam banyak dimanfaatkan oleh remaja

Berdasarkan rumusan masalah kedua diatas membahas tentang alasan mengapa benteng Rotterdam banyak dimanfaatkan oleh remaja adalah yang pertama tidak ada pantauan dari pihak terkait, kedua tanpa biaya, ketiga kurangnya penerangan, lokasi strategis dan cocok di jadikan tempat pemotretan,

Menurut siska mengapa banyak remaja yang memanfaatkan benteng Rotterdam adalah karena benteng Rotterdam tidak begitu di perhatikan oleh pihak-pihak terkait seperti kepolisian dan sebagainya seperti pernyataanya :

*“Kita pilih ini taman karena ramai biar sampe subuh baru tidak dilarang mengamen ndag sepeti di tempat-tempat lain”.*

Hal itu juga dibenarkan oleh agus berdasarkan pernyataannya :

*“Ndag pernahji ada polisi saya liat, kalo mobil polisi iya sering ada di pinngir jalan tapi tidak pernahji masuk melihat-lihat sampai sekarang juga masih banyakji orang-orang yang minum”*

Kemudian menurut rukma Remaja yang pada dasarnya belum memiliki penghasilan sendiri dalam arti pemenuhan kebutuhannya masih bergantung pada orang tua menjadikan mereka lebih memilih tempat-tempat yang gratis dibanding tempat yang memerlukan modal banyak. Seperti yang diungkapkan rukma :

*“kenapa taman kota? Pertama itu modal, namanya kita mahasiswa pas-pasan kalo tempat yang gini kan mudah dan terjangkau cukup dengan uang parkir dan lebih selektif “.*

Tidak berbeda jauh dengan apa yang di ungkapkan oleh Ippang :

*“Disini tidak membayarki ka’adaji uang parkirnya tapi dua ribuji bisa maki masuk kalo di cafe ato di Mall pastimi butuh uang”.*

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh remaja perempuan yaitu Roy :

*“ Alasannya karena tidak ada modal, kalo disini biar tidak ada uang bisaji terus ini taman yang paling banyak dikunjungi hmm populerki di kalangan remaja sekarang*

Alasan selanjutnya mengapa remaja banyak memanfaatkan benteng Rotterdam khususnya dikalangan remaja adalah karena benteng Rotterdam sangat kurang dalam hal penerangan Suasana taman yang gelap dapat mendorong remaja untuk lebih leluasa melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa takut diketahui oleh orang banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Ippang :

*”Disini memang banyak yang bernbuat nakal, ndag cuma kelompok lesbian karena dibagian belakang sana gelapki jadi tidak keliatanki apa nabiikin toh”.*

Kemudian pertanyaan serupa juga peneliti berikan kepada sepasang kekasih antara Andi dan Yuni mereka mengungkapkan bahwa Taman Benteng yang berbatasan langsung dengan Benteng Rotterdam menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja yang memiliki hobi dalam

hal memotret, sebagaimana pernyataannya :

*“Saya pilih ini tempat karena kalo di Mall sudah bosan, suasananya juga disini enak dan paling penting juga berbatasanki sama Benteng Rotterdam mantap viewnya, cocokki untuk anak fotografer dapatki nilai klasiknya “.*

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Benteng Rotterdam**

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti menemukan bahwa ada keterkaitan teori antara bentuk perilaku sosial anak dalam memanfaatkan benteng Rotterdam Bentuk perilaku sosial pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungannya. Untuk perilaku yang diarahkan secara rasional sendiri berkaitan dengan harapan tentang perilaku manusia lain atau benda di lingkungan dimana harapan ini berfungsi sebagai sarana untuk aktor tertentu mencapai tujuan dan pencapaian ini akan diiringi oleh tindakan secara rasional, yaitu memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuannya. Jika melihat Taman Benteng Rotterdam ternyata keberadaannya menjadi sarana terhadap penciptaan perilaku sosial kepada pengunjungnya.

Taman Benteng adalah salah satu taman di Makassar yang paling banyak dikunjungi masyarakat khususnya remaja, lokasinya yang berdekatan dengan pantai Losari yang notabennya sebagai pusat

keramaian kota Makassar dan berbatasan langsung dengan bangunan tua Benteng Rotterdam menjadi sebagian kecil alasan mengapa taman ini menjadi salah satu taman yang digemari oleh masyarakat meskipun keberadaannya terbilang baru. Dalam mengunjungi Taman Benteng tentu setiap pengunjung memiliki tujuan masing-masing tetapi bagaimana kemudian tujuan ini berdasarkan atas alasan serta cara yang rasional, disini beberapa informan memanfaatkan taman benar-benar sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya dan taman ini menyediakan sarana untuk pencapaiannya. Berikut pernyataan Agus :

*“Tujuannya kesini ya hanya untuk jalan-jalan sama teman-teman dan motret-motret”.*

Suasana sejuk dan klasik yang dihadirkan oleh bangunan tua benteng Rotterdam menjadi daya tarik bagi remaja yang hobi dalam bidang fotografi. Berikut pernyataan Agus :

*“ Saya pilih ini tempat karena kalo di Mall sudah bosan, suasananya juga disini sejuk dan paling penting juga berbatasan sama Benteng Rotterdam mantap viewnya, cocokki untuk anak fotografer dapatki nilai klasiknya”.*

Sejuknya taman, fasilitas bangku disetiap sudut disertai dengan pedagang kaki lima yang menjual makanan serta minuman menjadikan taman ini sangat nyaman dijadikan sebagai tempat bersantai. Bagi fotografer seperti Agus pemakaian taman sebagai konsep gambarnya dapat memberikan hasil yang maksimal. Taman terlihat ramai saat sore hari sampai menjelang subuh terlebih lagi ketikasampai pada waktu akhir pekan yaitu sabtu dan minggu diluar

dari hari-hari yang sudah ditentukan dari para penikmat setia taman kota misalnya para komunitas remaja Makassar, seperti pernyataan Ippang sebagai berikut :

*“ setiap malam kamis dan malam minggu kita kumpul disini, dimana ini sudah menjadi jadwal dari Genk kita ka, kenapa kita memilih malam kamis dan malam minggu karena pada malam kamis itu sudah jadi kesepakatan dan pada waktu-waktu inilah Taman Benteng banyak dikunjungi sampe jam-jam 4an”.*

Sebagai remaja, Ippang memiliki kebiasaan menghabiskan waktu bersama teman-temannya di taman untuk sekedar bersantai, berbincang mengenai komunitasnya dan mengamen, suasana yang ramai menjadikan Ippang dan teman-temannya bisa bergaul dan bersosialisasi dengan banyak orang tidak heran jika komunitasnya kini dikenal oleh sesama remaja pengunjung kota. Ramainya pengunjung dimanfaatkan juga untuk mengamen, berikut pernyataannya :

*“Jadi disini kita positifi datangnongkrong sambil diskusi mengenai hal-hal apa saja yang bisa dihasilkan untuk komunitasta, sesudah itu kita ngamenmi buat dimakan sama- sama ada dibilang itu solidaritas toh ka’.Kalo slama ini toh komunitas dianggap negatifki kita disini positifnya seperti membuat karya dengan mendaur ulang bahan bekas dan menjadikan barang yang bernilai harga jual”.*

Dalam mengamen banyak sedikitnya penghasilan didasarkan pada banyak sedikitnya pengunjung, ketika suasana Taman Benteng terlihat ramai maka remaja ini memanfaatkannya sebagai lahan pencarian melalui mengamen dan hasilnya digunakan untuk makan

bersama, ini yang menjadikan AF beserta temannya hanya berkunjung setiap hari kamis dan sabtu waktu dimana taman dipadati oleh pengunjung, selain keramaian faktor pendorong pemilihan taman ini adalah tidak adanya larangan dan konflik di antara para pengamen yang rentan terjadi di tempat lain. Berikut pernyataan Ippang :

*“Kita pilih ini taman karena ramai biar sampe subuh baru tidak dilarang mengamen ndag seperti di tempat-tempat lain baku sainganki pengamennya biasa juga berkelahi krna merasa dirampaski tempatnya”.*

Banyaknya pengamen memicu persaingan yang kemudian dapat melahirkan konflik di antara mereka dan kondisi seperti ini tidak ditemukan di Taman Benteng, akur dan saling pengertiannya para pengamen dirasakan juga oleh penikmat Taman kota dimana tidak ada pemaksaan untuk memberikan uang kepada pengamen dan ini membuat pengunjung merasa nyaman menghabiskan waktu di taman kota. Seperti pernyataan Siska Ssebagai berikut :

*“ Yang biasa disini itu get-get yang berkumpul, orang ngedet, sama pengamen tapi bagusnya pengamen disini tidak memaksaji ndagseperti di anjungan“.*

Keberadaan pengamen memang terkadang membuat risih dimana kerap terjadi pemaksaan dan ketika tidak ada respon yang baik dari pengunjung maka akan ada cemoan kasar dan kotor inilah salah satu faktor yang mengganggu kenyamanan ketika berkunjung di ruang terbuka. Tapi hal semacam ini tidak ditemukan di Taman Benteng ini yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa

Taman Benteng banyak dikunjungi oleh masyarakat kota Makassar.

Kemudian keterkaitan teori yang kedua adalah Tindakan atau perilaku ini bukanlah didasari atas tradisi yang harus dituruti, bukan pula karena nilai yang ada yang menyebabkan ia harus dilaksanakan, juga bukan karena ia merasa itu masuk akal, maka ia sengaja melakukannya tetapi seseorang bisa disebut melakukan tindakan sosial afektif saat ia melakukan tindakan dengan latar belakang perasaan. Remaja yang pada usianya masih terbilang labil dalam proses pencarian identitas diri lebih cenderung terhadap pelaksanaan tindakan yang bersumber dari perasaannya (afektif) terlebih jika adanya fasilitas yang mendukung ke arah sana.

Taman Benteng yang keberadaannya terbilang baru kini menjadi tempat yang populer bagi masyarakat Kota Makassar terutama buat para remaja, tempat yang difungsikan sebagai ruang publik ini memiliki daya tarik tersendiri yang menjadikan remaja antusias dalam mengunjunginya. Ketika berkunjung ke Taman ini tentu masing-masing orang memiliki tujuan serta cara yang berbeda dalam menyalurkan segala perasaannya melalui berbagai macam bentuk perilaku. Seperti pernyataan Siska sebagai berikut:

*“ Kalo ditanya masalah kegiatan-kegiatannya orang disini, ya ada yang duduk-dudukji sambil bicara, ada yang pacaran sayami juga ini tapi kalo kita tanya apa yang dia lakukan sama pacarnya beda lagi,kalo saya pegangan tanganji toh kita liat, biasanya itu ada yang pelukan sama ciuman“.*

Keberadaan taman lebih dimanfaatkan remaja saat malam hari untuk memadu kasih bersama pasangannya walaupun ada perilaku lain itu hanya sebagian kecil dan pada dasarnya Taman Benteng dikunjungi oleh remaja yang membawa pasangan lawan jenisnya. Seperti pernyataan Andi sebagai berikut :

*“ Intinya disini remaja lebih banyak pacaran,biasanya juga ada teman-teman siswa yang cari dana untuk kegiatan sekolah, dan balapan liar juga pernah ada di samping taman ”.*

Tindakan yang dilakukan kebanyakan remaja ini dilandaskan oleh kesadaran penuh mengenai perilaku yang sifatnya memberikan arti dan pengaruh terhadap pengunjung lain namun semuanya tidak menjadi pertimbangan bagi mereka untuk tidak melakukannya karena semua tindakan ini didasari oleh ikatan yang bersifat afektif, dimana remaja menginginkan kesenangan yang berasal dari perasaannya. Setiap malam akan terlihat banyak pasangan remaja yang bepacaran secara berlebihan di kursi taman serta beberapa remaja mojok di beberapa titik menengguk minuman. Seperti pernyataan Ippang sebagai berikut :

*“Disini banyak lending,cium-ciuman,pergi meki liat itu disana ka’ apa nabikin, ada juga yang minum ka’.Tapi ndag papaji kulihat malahan kusuka lagi iya”.*

Sama halnya pernyataan Agus sebagai berikut :

*“Kalo orang minum ada iya ka’ banyak, kita-kita semuami juga ini tapi kadang-kadang jeki begitu ka’ kalo lagi galau bersama, biasa juga disini anak-anak ngele, isap lem fox” tapi bagita ini ndag mengganggu ka’ setiap orang punya cara masing-masing toh”.*

Selain dijadikan sebagai tempat berpacaran dan tempat berpesta miras di taman ini juga sering terlihat anak-anak ngelem yaitu fenomena baru yang sedang menjangkiti remaja dan anak di bawah umur saat ini. Dalam tindakannya sesungguhnya remaja menyadari secara penuh konsekuensi seperti apa yang nantinya akan dialami sebagai hasil dari tindakan yang telah dilakukannya akan tetapi lagi-lagi hal tersebut tetap terkalahkan oleh perasaan remaja yang membutuhkan kenikmatan dan kesenangan.

Berbicara mengenai perilaku afektif di taman Benteng maka banyak hal yang dapat kita temukan yang semuanya tidak terlepas dari perilaku menyimpang, perilaku yang semestinya tidak boleh terjadi di tempat umum. Namun faktanya para remaja seakan menjadikan taman sebagai tempat favorit untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Dari semua bentuk perilaku afektif yang ada sebagian besarnya adalah perilaku yang mengarah pada penyimpangan, taman yang sejatinya menjadi ruang untuk bersantai bagi masyarakat umum kini menjadi ruang yang aman bagi para remaja untuk berperilaku. Kondisi taman yang remang akibat kurangnya pencayahayaannya dimana semua lampu taman tidak berfungsi secara maksimal menjadikan remaja lebih leluasa untuk berbuat hal-hal yang aneh. Seperti pernyataan Ardi sebagai berikut :

*“ Disini gelapki ka’,coba menyala semua lampu, malla’-malla’ tonji kacinikkang, banyak juga penjual minuman di daerah sini ka.”*

Hal serupa diungkapkan oleh Agus sebagai berikut :

*“Disini memang banyak yang bernbuat nakal, ndag cuma kelompok lesbian karena dibagian belakang sana gelapki jadi tidak keliatanki apa nabiikin toh”.*

Taman yang terletak tidak jauh dari kantor polisi ternyata tidak menjamin maksimalnya pemanfaatan taman kota, sudah lama taman ini jadi tempat pesta miras setiap malam minggunya dimana para pemuda beli minuman keras yang jaraknya tidak jauh dari taman untuk ditenggak ramai-ramai.

Kemudian bubar menjelang subuh dan ini seakan menandakan adanya pembiaran karena tidak pernah ada terlihat polisi yang mencoba memantau perilaku pengunjung Taman hanya mobil patrolyang sering mangkal di samping Taman.Berikut pernyataan Agus :

*“Ndag pernahji ada polisi saya liat, kalo mobil polisi iya sering ada di pinggir jalan tapi tidak pernahji masuk melihat-lihat sampai sekarang juga masih banyakji orang-orang yang minum*

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Ippang sebagai berikut :

*“Saya liat cuma mobil polisi yang sering terparkir di samping itu taman tapi polisinya ndag sampe kesini .“*

Hal ini juga diungkapkan oleh Agus :

*“Slamaku nongkrong disini ndag pernahji ada poilisi atau satpol pp yang memantau,mobil polisiji yang ada di samping situ tapi ndag pernahji masuk kesini”.*

Hal ini juga diungkapkan oleh Ardi :

*“ Mulaika dari kelas enam biasa kesini sampe sekarang ndag pernah ada polisi saya lihat”.*

Dari hasil penelitian empat dari enam informan menunjukkan bahwa tidak pernah ada pantauan dari pihak terkait dalam pemanfaatan Taman

Benteng sehingga peluang untuk berperilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja sangat besar.

Menurut Soerjono Soekanto perilaku menyimpang adalah salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah-laku umum.

Mengapa Benteng Rotterdam Banyak Dimanfaatkan Oleh Remaja

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua peneliti menemukan bahwa salah satu alasan remaja banyak memanfaatkan benteng Rotterdam adalah karena tidak adanya pengawasan dari pihak dinas terkait Taman kota pada dasarnya merupakan ruang publik yang berfungsi secara optimal untuk kegiatan masyarakat kota. Tapi bagi remaja yang ingin berperilaku semaunya kebebasan penuh tanpa pantauan dari pihak terkait seperti satpol pp tentu menjadi pendorong bagi mereka untuk memilih taman Benteng.

Alasan yang kedua adalah karena Remaja yang pada dasarnya belum memiliki penghasilan sendiri dalam arti pemenuhan kebutuhannya masih bergantung pada orang tua menjadikan mereka lebih memilih tempat-tempat yang gratis dibanding tempat yang memerlukan modal banyak.

Alasan yang ketiga adalah Suasana taman yang gelap dapat mendorong remaja untuk lebih leluasa melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa takut diketahui oleh orang banyak.

Alasan selanjutnya yang berhasil peneliti temukan dalam penelitian ini adalah lokasi taman yang strategis dan sangat cocok dijadikan sebagai lokasi untuk memotret.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial remaja yang ada di Taman Benteng ada lima bentuk yang didasarkan pada jawaban dan pengamatan dari enam informan dimana dua diantaranya memiliki perilaku yang sama yaitu: memadu kasih, berpesta miras, mengamen, memotret, berkumpul dan berbincang. Sedangkan jika mengarah pada bentuk perilaku sosial oleh Max Weber maka perilaku yang ada di Taman Benteng hanya ada dua yaitu: perilaku rasional instrumental yang ditunjukkan melalui perilaku yang positif dan perilaku afektif atau yang berorientasi pada emosi lebih mengarah pada perilaku yang negatif.

Adapun alasan taman kota banyak dimanfaatkan oleh remaja yaitu: pertama; tidak pernah ada pantauan dari pihak terkait sehingga remaja lebih merasa aman dalam berperilaku, kedua; lokasi yang berdekatan dengan Benteng Rotterdam memberikan nuansa klasik yang cocok dijadikan sebagai objek wisata dan pemotretan, ketiga; kurangnya penerangan yang membuat para remaja lebih leluasa dalam bertindak atau berperilaku sebebaskan mungkin, dan terakhir tanpa biaya ketika berkunjung di taman ini sehingga remaja yang pada dasarnya memang belum memiliki penghasilan menjadikan taman benteng sebagai tempat alternatif untuk bersantai bersama orang terdekat

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat penulis berikan yaitu:

### 1. Sarana dan prasarana

Perlu penambahan lampu penerangan pada Taman kota di malam hari, atau paling tidak lampu-lampu Taman yang telah tersedia difungsikan secara maksimal. Hal ini dapat mengurangi para pengunjung untuk tidak melakukan tindakan yang berlebihan seperti peluk-pelukan, ciuman dan perilaku lainnya yang dapat membawa pengaruh negatif terhadap anak di bawah umur yang mengunjungi taman kota.

### 2. Pengawasan dari pihak terkait

Mengingat pengunjung memiliki kebebasan penuh untuk berekspeksi di Taman kota, maka perludanya pantauan atau pengawasan dari pihak yang terkait agar perbuatan yang melanggar norma tersebut dapat dicegah dan dihentikan sehingga fungsi taman kota berjalan sebagaimana mestinya.

### 3. Peran aktif pengunjung

Masyarakat atau pengunjung Taman sebaiknya berperan aktif dalam meminimalisasi perilaku penyimpangan dengan cara melapor ke pihak yang berwenang jika melihat hal-hal yang dianggap mengganggu kenyamanan saat berada di taman Benteng.

#### 4. Pengawasan orang tua

Dari pihak orang tua hendaknya meningkatkan pengawasan dengan tidak memberi kebebasan penuh pada anak untuk keluar malam apalagi tidak mengetahui secara jelas kemana dan apa tujuan anaknya pergi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nurhayati. 1996. *Taman Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atmojo, S.W. 2007. *Taman kota merupakan fungsi sosial* Jakarta : PT Graha utama
- Djamal. 2005. *Mengemukan taman adalah tempat bersantai bermain dan berolahraga* Yogyakarta : Bumi askara
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar : Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Husaini, Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern : Jilid 1* terjemahan Robert M. Z. Lawang. Jakarta : Gramedia
- KJ Veeger. 1990. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu- masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rusli Ibrahim 2011. *Perilaku Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Laurie, Robert. 1986. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Max Weber. 2006. *Tindakan Sosial dalam Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Narkowo, J. Dwi. 2004. *Sosiologi :Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencan.
- Purwanto, 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Robert E. Park. 2008 *Kota Beroperasi Sebagai Organisme Sosial Yang Hidup*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi ketiga)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern :Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Media Internet

Realitas Sosial. 2012. *Pengertian, Klasifikasi dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau*.

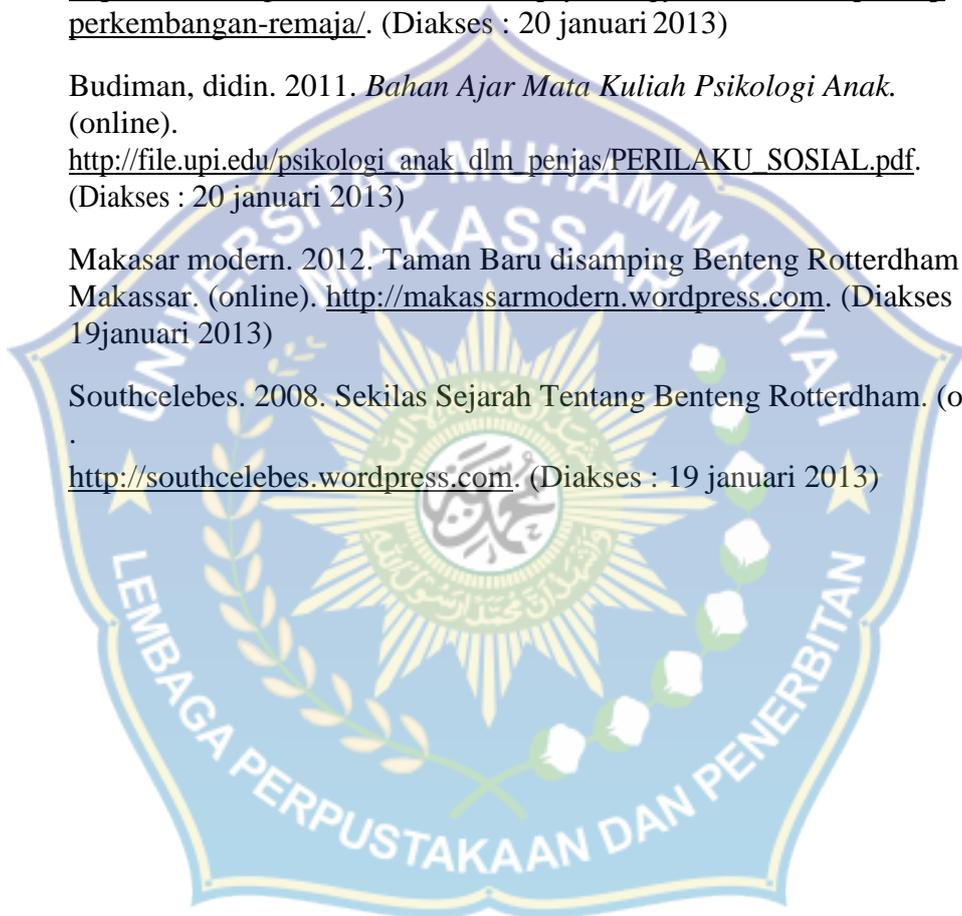
(online). <http://paradigmakaumpedalaman.blogspot.com/2012/01/ruang-terbuka-hijau.html>. (Diakses 21 Januari 2013)

Satria. 2008. *Tahap-Tahap Perkembangan Remaja*. (online). <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2177452-tahap-tahap-perkembangan-remaja/>. (Diakses : 20 januari 2013)

Budiman, didin. 2011. *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Anak*. (online). [http://file.upi.edu/psikologi\\_anak\\_dlm\\_penjas/PERILAKU\\_SOSIAL.pdf](http://file.upi.edu/psikologi_anak_dlm_penjas/PERILAKU_SOSIAL.pdf). (Diakses : 20 januari 2013)

Makasar modern. 2012. Taman Baru disamping Benteng Rotterdam Makassar. (online). <http://makassarmodern.wordpress.com>. (Diakses : 19januari 2013)

Southcelebes. 2008. Sekilas Sejarah Tentang Benteng Rotterdam. (online) . <http://southcelebes.wordpress.com>. (Diakses : 19 januari 2013)



L

A

M

P

I

R

A

N



## PEDOMAN WAWANCARA

### *Identitas Informan*

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

### *Daftar Pertanyaan*

5. Seberapa sering ke taman ?
  6. Dapat info mengenai taman kota melalui siapa?
  7. Pertama kali ke taman kota bersama siapa ?
  8. Berapa kali seminggu ke taman ?
  9. Waktu-waktu kapan saja ke taman ?
  10. Biasanya ke taman kota bersama siapa ?
  11. Apa-apa saja yg dilakukan ditaman ?
  12. Mengapa harus taman kota ?
  13. Mengapa tidak memilih tempat lain seperti mall, cafe, dll
  14. Perilaku-perilaku apa saja yang sering dijumpai ketika berada di taman ?
  15. Adakah perilaku yang mengganggu kenyamanan saat berada ditaman?
- Pertanyaan berkembang seiring dengan jawaban Informan

**Tabel 1**  
**Identitas Subjek Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Pekerjaan
1	Agus	Laki-Laki	16	Jln. Mappaoddang	SMA
2	Ippang	Laki-laki	12	Jln. Sungai Poso	SMP
3	Roy	Laki-Laki	18	Jln. Pakis	SMA
4	Andi	Laki-Laki	19	Jln. Andi Tonro	Mahasiswa
5	Siska	Perempuan	15	Jln. Sungai Poso	SMK
6	Rukma	Perempuan	13	Jln. Pinang	SMP

**DATA DOKUMENTASI**



## DATA DOKUMENTASI

Sekitaran Taman Kota Benteng Rotterdam



Taman Kota Benteng Rotterdam Makassar



Indahnya Suasana Benteng Rotterdam di Sore Hari



Sudut-Sudut Benteng Rotterdam



Suasana Malam Hari Di Benteng Rotterdam Makassar



Proses Wawancara Dengan Subyek





## RIWAYAT HIDUP



**Muzakkir.** Dilahirkan di Desa lappae, Kec. tellulimpoe Kab. Sinjai pada tanggal Sinjai 14 April 1997, dari pasangan Ayahanda Abd Jahir Tarempo. Dan Ibunda Misnawati Pabo. Penulis duduk dibangu taman kanak-kanak pada tahun 2002. Kemudian masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN 48

Lappae kabupaten sinjai dan tamat pada tahun 2009, Tamat di SMP Negeri 4 Sinjai Selatan pada tahun 2012, Tamat di SMAN 3 Sinjai Selatan pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama (2015), Penulis melanjutkan pendidikannya pada program Strata Satu (SI) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Selesai Tahun 2019.

